

**PERSEPSI SISWA TERHADAP IMPLEMENTASI LAYANAN INFORMASI
BIMBINGAN DAN KONSELING PADA SMPN 18 KENDARI**

Oleh:

Vivin Febriani¹⁾, La Ode Muharam²⁾, Sudarmi Suud Binasar³⁾

¹⁾²⁾³⁾ **Jurusan Bimbingan dan Konseling**

Email: vivinfabriani76@yahoo.com

Jurusan Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Halu Oleo

ABSTRAK

Tujuan penelitian: untuk mengetahui persepsi siswa terhadap implementasi layanan informasi yang diberikan guru pembimbing pada SMPN 18 Kendari. Jenis penelitian adalah penelitian deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMPN 18 Kendari kelas VIII, sedangkan sampel penelitiannya adalah sebanyak 24 siswa kelas VIII yang tersebar dalam 4 kelas dan diambil secara *proporsional random sampling*. Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan bahwa 19 siswa atau 79,2% berada pada kategori baik. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa persepsi siswa secara umum terhadap implementasi layanan informasi bimbingan dan konseling berada pada kategori baik.

Kata Kunci: Persepsi Siswa, Layanan Informasi Bimbingan dan Konseling

**STUDENT'S PERCEPTIONS OF THE IMPLEMENTATION OF GUIDANCE AND
COUNSELING INFORMATION SERVICES AT SMPN 18 KENDARI.**

ABSTRACT

The purpose of this study: to find out the student's perception of the Implementation of information service provided by counseling teachers at SMPN 18 Kendari. Type of the research was a descriptive study. Population of study was all class VIII students of SMPNegeri 18 Kendari, whereas samples were 24 students from four classes which were dawn using a proportional random sampling technique. Based on an analysis of descriptive statistics, it was discovered that 19 students or 79.2% were categorized as good. It could therefore be concluded that in general students' have good perception of the implementation of guidance and counseling information service.

Keywords: Students' Perceptions, Guidance and Counseling Information Service

Pendahuluan

Optimalisasi layanan bimbingan dan konseling (BK) di sekolah perlu didukung oleh sumber daya manusia (petugas pelayanan BK) yang memadai, dalam arti memiliki pengetahuan dan wawasan tentang bimbingan dan konseling. Dengan perkataan lain, fungsi, tugas, dan tanggung jawab guru sebagai pendidikan atau pengajar, meniscayakan kepemilikan ilmu bimbingan dan konseling. Kegiatan belajar mengajar juga merupakan salah satu kegiatan yang diberikan di sekolah, namun sesungguhnya kegiatan tersebut belum cukup memadai dan menyiapkan siswa untuk terjun di masyarakat dengan baik. Oleh karena itu, di sekolah hendaknya dapat diberikan bantuan secara pribadi kepada siswa-siswa agar mereka mampu belajar dengan baik, mampu memecahkan masalah serta mampu membuat perencanaan bagi masa depannya.

Dalam konteks pemberian layanan bimbingan konseling, Prayitno (2004: 35) mengemukakan bahwa pemberian layanan bimbingan konseling meliputi layanan orientasi, informasi, penempatan dan penyaluran, pembelajaran, konseling perorangan, bimbingan kelompok, konseling kelompok, layanan mediasi dan layanan konsultasi. Guru bimbingan dan konseling harus melaksanakan kesembilan layanan bimbingan konseling tersebut agar setiap permasalahan yang dihadapi siswa dapat diantisipasi sedini mungkin sehingga tidak mengganggu jalannya proses pembelajaran. Dengan demikian siswa dapat mencapai prestasi belajar secara optimal tanpa mengalami hambatan dan permasalahan pembelajaran yang cukup berarti.

Salah satu layanan yang paling sering dilakukan adalah layanan informasi, Prayitno (2004: 11) menjelaskan bahwa layanan informasi adalah suatu kegiatan layanan yang diberikan dengan tujuan memberikan pemahaman kepada individu-individu yang berkepentingan tentang berbagai hal yang diperlukan untuk menjalankan suatu tugas atau kegiatan yang dikehendaki.

Yusuf dan Nurihsan (dalam Rahayu, 2012: 29) mendefinisikan layanan informasi sebagai upaya membantu individu dalam perencanaan, pengembangan dan pemecahan masalah-masalah pribadi, sosial, belajar dan karir serta merupakan suatu layanan pemenuhan kebutuhan perkembangan individu sebagai proses integral dari program pendidikan.

Keberhasilan pemberian layanan informasi tersebut salah satunya ditentukan oleh persepsi siswa terhadap layanan yang diberikan. Persepsi sendiri memiliki pengertian sebagai suatu pengalaman tentang obyek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan atau dengan kata lain persepsi adalah memberikan makna pada stimulus inderawi (Rakhmat 2005:23). Faktor persepsi siswa menjadi faktor psikologis yang penting dalam intensitas pemahaman layanan informasi yang diberikan oleh guru pembimbing, karena berdasarkan persepsilah siswa akan memilih dan menilai suatu obyek yang menjadi stimulus. Persepsi siswa terhadap layanan informasi bisa menjadi baik dan juga buruk tergantung dari penjelasan dan pelayanan yang diberikan guru pembimbing itu sendiri. Persepsi terhadap layanan informasi merupakan proses mengamati dan memberi makna atau menginterpretasi terhadap segala sesuatu yang berhubungan dengan layanan informasi yang diberikan oleh guru pembimbing.

Jika siswa memiliki persepsi yang baik (positif) terhadap layanan informasi yang diberikan maka peserta didik akan dengan senang hati dan sukarela untuk mengikutinya serta dapat mengimplementasikan informasi yang diberikan dalam kehidupan sehari-harinya. Kegiatan pemberian layanan informasi akan lebih mudah mencapai tujuan yang diharapkan.

Berdasarkan studi awal yang peneliti lakukan di Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 18 Kendari, layanan informasi bimbingan dan konseling telah dilaksanakan. Layanan ini diberikan kepada siswa di semua jenjang/kelas, dengan materi yang berbeda-beda

sesuai dengan analisis kebutuhan dan juga sesuai dengan tahap perkembangan siswa. Dari wawancara dengan guru BK, secara umum pelaksanaan layanan informasi terlaksana dengan baik hal ini dapat dilihat dari beberapa indikator seperti saat pelaksanaan siswa sangat antusias mengikuti, dari hasil evaluasi pelaksanaan menunjukkan bahwa siswa cukup memahami materi yang diberikan, serta dari harapan dan masukan siswa menunjukkan bahwa mereka sangat mengharapkan untuk diberikan materi-materi lainnya melalui layanan informasi.

Namun tidak semua siswa menunjukkan ciri-ciri tersebut, masih ada siswa yang merasa tidak membutuhkan layanan informasi dari guru BK, merasa materi layanan informasi BK kurang menarik dan mereka acuh tak acuh dengan layanan informasi yang diberikan oleh guru BK. Bagi peneliti, permasalahan siswa di SMPN 18 Kendari tersebut perlu untuk dikaji lebih lanjut khususnya tentang persepsi siswa terhadap layanan informasi yang diberikan guru BK. Faktor persepsi penting untuk diketahui karena persepsi siswa menentukan bagaimana siswa dapat dengan mudah mengetahui dan memahami terhadap informasi yang diberikan serta sangat menentukan keinginan untuk mengaplikasikan informasi itu dalam kehidupannya. Oleh karena itu agar pelaksanaan layanan informasi dapat terlaksana dengan baik perlu diketahui terlebih dahulu bagaimana persepsi siswa terhadap layanan informasi yang diberikan guru BK.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini adalah "Bagaimanakah persepsi siswa terhadap implementasi layanan informasi yang diberikan guru pembimbing pada SMPN 18 Kendari?"

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi siswa terhadap implementasi layanan informasi yang diberikan guru pembimbing pada SMPN 18 Kendari.

Persepsi merupakan proses awal dari interaksi manusia dengan lingkungan sekitarnya. Melalui persepsi, manusia

menerima informasi dari dunia luar untuk kemudian dimasukkan dan diolah dalam sistem pengolahan informasi dalam otak. Persepsi pada hakikatnya adalah proses kognitif yang dialami oleh setiap orang di dalam memahami informasi tentang lingkungan melalui penglihatan, pendengaran, penerimaan dan penghayatan perasaan. Persepsi dalam arti sempit adalah penglihatan, bagaimana cara seseorang melihat sesuatu, sedangkan dalam arti luas ialah pandangan atau pengertian, yaitu bagaimana seseorang memandang atau mengartikan sesuatu (Zarkasi, 2004: 86).

Persepsi adalah pengalaman tentang obyek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan atau dengan kata lain persepsi adalah memberikan makna pada stimuli inderawi (Rakhmat, 2005: 67). Apa yang dihayati akan terpengaruh oleh pengalaman yang terbentuk dari pengalaman masa lalu, sehingga persepsi bukan sekedar perekam pasif dari stimulus yang mengenai alat indera. Sedangkan Morgan (dalam Holilah, 2005: 43) mendefinisikan persepsi sebagai apa yang dialami oleh seseorang, dimana hal tersebut menunjukkan mengenai cara melihat, mendengar, merasakan, mencium, serta merasa sesuatu di sekelilingnya. Persepsi seseorang merupakan salah satu proses yang aktif di mana yang memegang peranan bukan hanya stimulus yang mengenainya, tetapi juga ia sebagai keseluruhan dengan pengalaman-pengalamannya, motivasinya dan sikap-sikap yang relevan terhadap stimulus tersebut.

Faktor-faktor yang memengaruhi persepsi Shaleh (2009:128) menjelaskan faktor-faktor yang memengaruhi persepsi adalah sebagai berikut:

1. Perhatian yang selektif

Dalam kehidupan manusia setiap saat akan menerima banyak sekali rangsang dari lingkungannya. Meskipun demikian, ia tidak harus menanggapi semua rangsang yang diterimanya. Untuk itu, individunya memusatkan perhatiannya pada

rangsang-rangsang tertentu saja. Dengan demikian obyek-obyek/ gejala lain tidak akan tampil ke muka sebagai obyek pengamatan

2. Ciri dan intensitas rangsang
Rangsang yang bergerak di antara rangsang yang diam akan lebih menarik perhatian. Demikian juga rangsang yang paling besar di antara yang kecil, yang kontras dengan latar belakangnya dan intensitas rangsangannya paling kuat dan sering muncul akan lebih menarik perhatian.
3. Nilai dan kebutuhan individu
Seorang seniman tentu punya pola dan cita rasa yang berbeda dalam pengamatannya dibanding seorang bukan seniman. Penelitian juga menunjukkan bahwa anak-anak dari golongan ekonorni rendah melihat koin lebih besar dari pada anak-anak orang Irian. Jadi nilai dan kebutuhan individu persepsi ditentukan oleh nilai-nilai yang dianut oleh individu dan kebutuhan individu.
4. Pengalaman dahulu
Pengalaman terdahulu sangat memengaruhi bagaimana seseorang memersepsikan dunianya. Cermin bagi kita tentu bukan barang baru, tetapi lain halnya bagi orang-orang yang Mentawai di pedalaman Siberut atau saudara kita di pedalaman Papua.

Macam-macam persepsi

Rakhmat (2005:75) membagi persepsi menjadi dua bagian besar, yaitu: persepsi interpersonal dan persepsi obyek. Persepsi interpersonal adalah persepsi pada manusia dan persepsi obyek adalah persepsi selain pada manusia. Perbedaan antara kedua persepsi ini ada empat. Pertama, pada persepsi obyek, stimulus ditangkap oleh alat indera kita melalui benda-benda fisik: gelombang, cahaya, gelombang suara, temperatur, dan sebagainya. Pada persepsi interpersonal, stimuli sampai kepada kita melalui lambang-lambang verbal yang disampaikan oleh pihak ketiga. Kedua, pada persepsi obyek, kita hanya menanggapi sifat-sifat luar obyek itu, kita tidak meneliti sifat-sifat batiniyah obyek itu, sedangkan pada

persepsi interpersonal, kita mencoba memahami apa yang tidak tampak pada alat indera kita. Kita tidak hanya melihat perilakunya, kita juga melihat mengapa ia berperilaku seperti ini. Ketiga, dalam persepsi obyek, obyek tidak bereaksi kepada kita, dan kita juga tidak memberikan reaksi emosional padanya sedangkan dalam persepsi interpersonal, faktor-faktor personal anda, dan karakteristik orang yang ditanggapi, serta hubungan anda dengan orang tersebut, menyebabkan persepsi interpersonal sangat cenderung untuk keliru. Keempat, persepsi obyek relatif menetap padahal manusia selalu berubah-ubah sedangkan persepsi interpersonal menjadi mudah salah. Jenis persepsi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah persepsi obyek dimana stimuli yang akan dipersepsi adalah layanan informasi. Dalam hal ini yang ingin diketahui adalah penilaian siswa tentang program-program layanan informasi yang diterapkan, dan kualitas bidang layanan informasi di SMPN 18 Kendari.

Pengertian layanan informasi

Jogiyanto (2009: 692) mendefinisikan informasi secara umum sebagai hasil dari pengolahan data dalam suatu bentuk yang lebih berguna dan lebih berarti bagi peneriman yang menggambarkan suatu kejadian yang nyata yang digunakan untuk pengambilan keputusan. Sedangkan layanan informasi adalah layanan yang memberikan informasi yang dibutuhkan oleh individu. Informasi yang diperoleh individu sangat diperlukan agar individu lebih mudah dalam membuat perencanaan dan mengambil keputusan.

Prayitno & Amti (2004: 259-260) menjelaskan bahwa layanan informasi adalah kegiatan memberikan pemahaman kepada individu-individu yang berkepentingan tentang berbagai hal yang diperlukan untuk menjalani suatu tugas atau kegiatan, atau untuk menentukan arah suatu tujuan atau rencana yang dikehendaki. Dengan demikian, layanan informasi itu pertama-tama merupakan

perwujudan dari fungsi pemahaman dalam bimbingan dan konseling.

Tujuan layanan informasi bimbingan dan konseling

Gunawan (2001) menyebutkan ada beberapa pendapat mengenai tujuan layanan informasi, diantaranya sebagai berikut:

1. Tujuan layanan informasi yang bersifat umum adalah:
 - a. Mengembangkan pandangan yang luas dan realistis mengenai kesempatan-kesempatan dan masalah-masalah kehidupan pada setiap tingkatan pendidikan.
 - b. Menciptakan kesadaran akan kebutuhan dan keinginan yang aktif untuk memperoleh informasi yang tepat mengenai pendidikan, pekerjaan dan sosial pribadi.
 - c. Mengembangkan ruang lingkup yang luas mengenai kegiatan pendidikan, pekerjaan dan sosial budaya.
 - d. Membantu siswa untuk menguasai teknik memperoleh dan menafsirkan informasi agar siswa semakin maju dalam mengarahkan dan memimpin dirinya sendiri.
 - e. Mengembangkan sifat dan kebiasaan yang akan membantu siswa dalam mengambil keputusan, penyesuaian, yang produktif dan memberikan kepuasan pribadi.
 - f. Menyediakan bantuan untuk membuat pilihan tertentu yang progresif terhadap aktivitas khusus sesuai dengan kemampuan bakat dan minat individu.
2. Sedangkantujuankhususdarilayananinformasi adalah sebagai berikut:
 - a. Memberikan pengertian tentang lapangan pekerjaan yang luas di masyarakat.
 - b. Mengembangkan sarana yang dapat membantu siswa untuk mempelajari secara intensif beberapa lapangan pekerjaan atau pendidikan yang tersedia dan yang selektif.
 - c. Membantu siswa agar lebih mengenal/ dekat dengan

kesempatan kerjadan pendidikan di lingkungan masyarakat.

- d. Mengembangkan perencanaan sementara dalam bidang pekerjaan dan pendidikan yang didasarkan pada belajar eksplorasi sendiri.
- e. Memberikan teknik-teknik khusus yang dapat membantu para siswa untuk menghadapi kebutuhan-kebutuhan dan masalah-masalah setelah meninggalkan sekolah, seperti memperoleh pekerjaan, melanjutkan program berikutnya atau membentuk rumah tangga.

Macam-macam layanan informasi bimbingan dan konseling

Ada empat macam layanan informasi berdasarkan pendapat Slameto (dalam Tohirin, 2007: 43) di antaranya sebagai berikut:

1. Informasi tentang pekerjaan:
 - a. Jenis-jenis pekerjaan
 - b. Syarat-syarat suatu pekerjaan
2. Informasi tentang cara-cara belajar:
 - a. Cara membagi waktu
 - b. Cara menyusun jadwal kegiatan
 - c. Cara belajar yang efektif
 - d. Cara memilih teknik belajar
3. Informasi tentang lingkungan sekitar
4. Informasi tentang tata tertib sekolah

Prayitno dan Amti (2004: 47) berpendapat bahwa pada dasarnya jenis dan jumlah informasi tidak terbatas. Namun, khususnya dalam rangka pelayanan bimbingan dan konseling, hanya akan dibicarakan tiga jenis informasi, yaitu (a) informasi pendidikan, (b) informasi pekerjaan, (c) informasi sosial budaya.

Metode pemberian layanan informasi bimbingan dan konseling

Prayitno dan Amti (2004:40) mengatakan bahwa dalam pemberian layanan informasi kepada siswa dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti metode ceramah, diskusi panel, wawancara, karya wisata, alat-alat peraga, dan alat-alat bantu lainnya, buku panduan, kegiatan sangkar karier, dan sosiodrama.

Slameto (1986: 124) menyatakan bahwa salah satu peranan guru bimbingan dan konseling (konselor sekolah) adalah sebagai pemberi informasi. Tugas utama dalam peranan ini adalah memberikan informasi kepada siswa dengan cara-cara seperti wawancara, konseling, tertulis (bulletin, majalah, pamflet, surat kabar, dll) atau melalui diskusi.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian yang bersifat deskriptif kuantitatif yaitu penelitian yang menggunakan data berupa angka-angka untuk memberikan gambaran dan penjelasan terhadap data hasil penelitian (Suyanto dkk. 2010:25). Penelitian ini bertempat di SMPN 18 Kendari dan dilaksanakan pada semester 1 tahun ajaran 2016/ 2017 selama 1 bulan dengan populasi penelitian sebanyak 120 siswa dengan sampel penelitian sebanyak 24 siswa. Teknik dan alat pengumpul data yang digunakan adalah angket. Angket tersebut digunakan untuk mengukur tingkat persepsi siswa peneliti menggunakan skala Likert yaitu skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, persepsi seseorang tentang fenomena sosial.

Sugiyono (2016: 207) mengemukakan bahwa analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis menggunakan teknik statistik deskriptif. Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Data yang berhasil dikumpulkan disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi, meliputi skor rata-rata, simpangan baku, median, modus, skor, maksimum, dan skor minimum. Untuk mendeskripsikan data persepsi siswa terhadap implementasi layanan informasi digunakan bantuan aplikasi *SPSS 17.0 version*.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

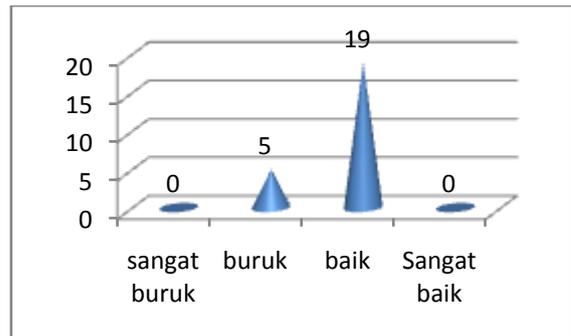
Hasil Penelitian

Hasil analisis persepsi siswa terhadap layanan bimbingan dan konseling secara umum

Hasil perhitungan angket persepsi siswa terhadap layanan informasi bimbingan dan konseling, dapat dilihat pada tabel berikut:

	Freque ncy	%	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Sangat Buruk	0	0	0	0
Buruk	5	20.8	20.8	20.8
Baik	19	79.2	79.2	100.0
Sangat Baik	0	0	0	0
Total	24	100.0	100.0	

Berikut grafik persepsi siswa terhadap layanan informasi bimbingan dan konseling pada SMPN 18 Kendari.



Berdasarkan grafik di atas, hasil pengukuran persepsi siswa terhadap layanan informasi bimbingan dan konseling pada SMPN 18 Kendari dengan menunjukkan 19 siswa berada pada kategori baik atau 79,2%, 5 siswa atau 20,8% berada pada ketegori buruk serta tidak terdapat pilihan pada kategori sangat baik dan sangat buruk.

Persepsi siswa terhadap layanan informasi bimbingan dan konseling per indikator

1. Perhatian yang selektif terhadap layanan informasi bimbingan dan konseling

Hasil perhitungan angket persepsi siswa terhadap layanan informasi bimbingan dan konseling, dapat dilihat pada tabel berikut:

	Frekuensi	%	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Sangat Buruk	0	0	0	0
Buruk	3	12.5	12.5	12.5
Baik	19	79.2	79.2	91.7
Sangat Baik	2	8.3	8.3	100.0
Total	24	100.0	100.0	

Berikut grafik indikator perhatian yang selektif terhadap layanan informasi bimbingan dan konseling pada SMPN 18 Kendari.



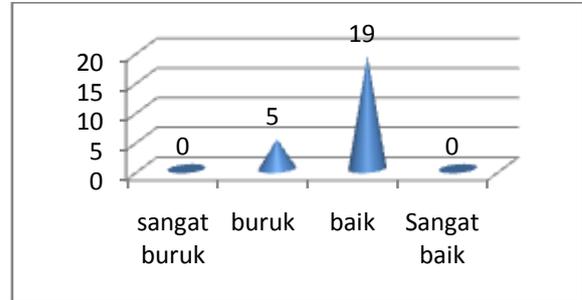
Berdasarkan tabel dan grafik di atas, hasil pengukuran indikator perhatian yang selektif terhadap layanan informasi bimbingan dan konseling pada SMPN 18 Kendari 19 siswa berada pada kategori baik atau 79,2%, 3 siswa atau 12,5% berada pada kategori buruk dan 2 siswa atau 8,3% berada pada kategori sangat baik.

2. Ciri dan intensitas rangsang terhadap layanan informasi bimbingan dan konseling.

Hasil perhitungan angket persepsi siswa terhadap layanan informasi bimbingan dan konseling untuk indikator ciri dan intensitas rangsang terhadap layanan bimbingan dan konseling dapat dilihat pada tabel berikut:

	Frekuensi	%	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Sangat buruk	0	0	0	0
Buruk	5	20.8	20.8	20.8
Baik	19	79.2	79.2	100.0
Sangat baik	0	0	0	0
Total	24	100.0	100.0	

Berikut grafik indikator ciri dan intensitas terhadap layanan informasi bimbingan dan konseling pada SMPN 18 Kendari.



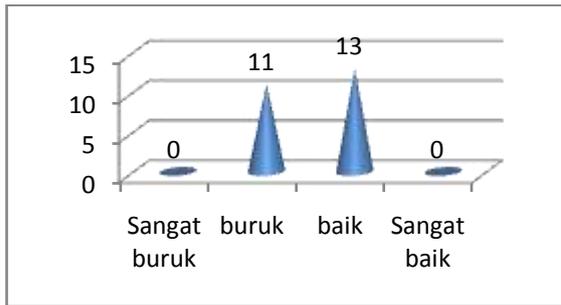
Berdasarkan tabel dan grafik tersebut, hasil pengukuran indikator ciri dan intensitas rangsang terhadap layanan informasi bimbingan dan konseling pada SMPN 18 Kendari menunjukkan 19 siswa atau 79,2% berada pada kategori baik, dan 5 siswa atau 20,8% berada pada kategori buruk, serta tidak terdapat subyek penelitian yang berada pada kategori sangat baik dan sangat buruk.

3. Nilai dan kebutuhan individu terhadap layanan informasi bimbingan dan konseling

Hasil perhitungan angket persepsi siswa terhadap layanan informasi bimbingan dan konseling untuk indikator nilai dan kebutuhan individu terhadap layanan bimbingan dan konseling dapat dilihat pada tabel berikut:

	Frekuensi	%	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Sangat buruk	0	0	0	0
Buruk	11	45.8	45.8	45.8
Baik	13	54.2	54.2	100.0
Sangat baik	0	0	0	0
Total	24	100.0	100.0	

Berikut grafik indikator nilai dan kebutuhan individu terhadap layanan informasi bimbingan dan konseling pada SMPN 18 Kendari.

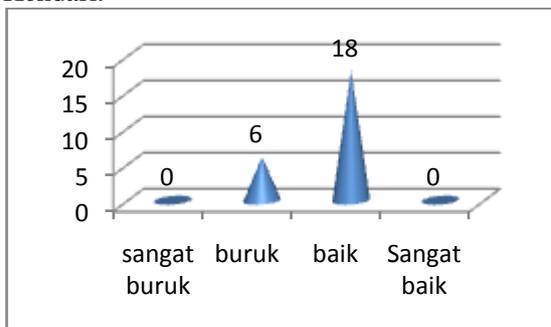


Mengacu pada tabel dan grafik di atas, hasil pengukuran indikator nilai dan kebutuhan individu terhadap layanan informasi bimbingan dan konseling pada SMPN 18 Kendari menunjukkan 13 siswa atau 54,2% berada pada kategori baik, dan 11 siswa atau 45,8% berada pada kategori buruk.

4. Pengalaman terdahulu tentang layanan informasi bimbingan dan konseling. Hasil perhitungan angket persepsi siswa terhadap layanan informasi bimbingan dan konseling untuk indikator pengalaman terdahulu terhadap layanan bimbingan dan konseling dapat dilihat pada tabel berikut:

	Frekuensi	%	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Sangat buruk	0	0	0	
Buruk	6	25.0	25.0	25.0
Baik	18	75.0	75.0	100.0
Sangat baik	0	0	0	0
Total	24	100.0	100.0	

Berikut grafik indikator pengalaman terdahulu terhadap layanan informasi bimbingan dan konseling pada SMPN 18 Kendari.



Berdasarkan tabel dan grafik tersebut, hasil pengukuran indikator pengalaman terdahulu terhadap layanan informasi bimbingan dan konseling pada siswa SMPN 18 Kendari menunjukkan 6 siswa atau 25% berada pada kategori buruk, dan 18 siswa atau 75% berada pada kategori baik.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis deskriptif tentang persepsi terhadap layanan informasi bimbingan dan konseling pada SMPN 18 Kendari menunjukkan 19 siswa atau 79,2% berada pada kategori baik, 5 siswa atau 20,8% berada pada kategori buruk. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum persepsi siswa terhadap layanan informasi bimbingan dan konseling yang telah dilaksanakan oleh guru bimbingan dan konseling di SMP Negeri 18 Kendari berada pada kategori baik. Hal ini berarti layanan informasi bimbingan dan konseling yang dilakukan oleh guru BK pada SMPN 18 Kendari memberikan manfaat bagi siswa dalam menambah wawasan dan pengetahuan siswa tentang cara belajar yang baik, lingkungan sekolah, tata tertib sekolah dan karir.

Walgito (2003: 45) mengemukakan bahwa persepsi terjadi melalui stimulus, stimulus mengenai indra, pengenalan terhadap objek. Selanjutnya persepsi merupakan proses yang aktif dimana yang memegang peranan bukan hanya stimulus yang mengalaminya, tetapi juga keseluruhan pengalaman-pengalamannya memotivasinya dan sikap relevan terhadap stimulus. Apa yang ada dalam diri individu, pikiran, perasaan, pengalaman-pengalaman individu akan ikut aktif berpengaruh dalam proses persepsi. Seseorang dalam memersepsi tentang sesuatu objek atau peristiwa dimulai dari stimulus dilanjutkan oleh indra kemudian diolah otak, sehingga barulah seseorang dapat memersepsi. Proses persepsi dalam penelitian ini adalah bagaimana siswa memberikan penilaian tentang sesuatu objek. Dalam hal ini objek tersebut layanan informasi bimbingan dan

konseling yang dilaksanakan oleh guru BK pada SMPN 18 Kendari.

Selanjutnya jika dilihat tiap indikator persepsi siswa terhadap layanan informasi bimbingan dan konseling adalah sebagai berikut.

1. Pada indikator perhatian yang selektif terhadap layanan bimbingan dan konseling menunjukkan 3 siswa atau 12,5% berada pada kategori buruk, 19 siswa atau 79,2% berada pada kategori baik dan 2 siswa atau 8,3% berada pada kategori sangat baik. Jika dilihat dari indikator perhatian yang selektif terhadap layanan informasi bimbingan dan konseling tersebut, layanan informasi bimbingan dan konseling yang dilaksanakan guru bimbingan dan konseling di SMPN 18 Kendari menunjukkan bahwa siswa memiliki persepsi yang baik yang berarti bahwa layanan informasi tersebut memberikan manfaat bagi siswa.

Hasil tersebut sesuai dengan pendapat Walgito (2003: 26) bahwa untuk menyadari atau mengadakan persepsi diperlukan adanya perhatian, yaitu merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam rangka mengadakan persepsi. Perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas kepadasesuatu atau sekumpulan objek. Perhatian yang selektif adalah merupakan proses penyaringan oleh indra terhadap rangsangan dari luar, intensitas dan jenisnya dapat banyak atau sedikit.

2. Pada indikator yang kedua yakni ciri dan intensitas rangsang terhadap layanan informasi bimbingan dan konseling, 19 siswa atau 79,2 % berada pada kategori baik dan 5 siswa atau 20,8% berada pada kategori buruk. Hal ini menunjukkan bahwa untuk indikator ciri dan intensitas rangsang yang berupa pemberian layanan informasi oleh guru bimbingan dan konseling memiliki ciri dan intensitas yang cukup kuat, dan sering sehingga membekas dalam diri siswa sehingga menimbulkan persepsi baik pada siswa.

Persepsi individu dalam mengorganisasikan dan

menginterpretasikan stimulus yang diterimanya, sehingga stimulus memiliki arti bagi individu yang bersangkutan. Stimulus ini terkait dengan ciri dan intensitas dari obyek persepsi, dengan menunjukkan ciri yang berbeda dari obyek lainnya maka akan cenderung lebih mudah dan kuat untuk dipersepsi dan begitu juga dengan semakin inten atau dengan frekuensi semakin sering munculnya obyek persepsi tersebut maka individu akan memiliki persepsi yang kuat terhadap obyek persepsi (Rakhmat, 2005: 54).

3. Pada indikator yang ketiga yakni nilai dan kebutuhan individu terhadap layanan informasi bimbingan dan konseling menunjukkan 13 siswa atau 54,2% berada pada kategori baik dan 11 siswa atau 45,8% berada pada kategori buruk. Pada indikator ini menunjukkan bahwa walaupun sebagian besar siswa berada ada kategori baik, namun masih cukup banyak siswa yang memiliki sikap buruk terhadap layanan informasi bimbingan dan konseling. Hal ini disebabkan oleh materi layanan informasi yang diberikan oleh Guru BK memiliki nilai yang menurut siswa kurang penting dan tidak sesuai dengan kebutuhannya, sehingga layanan informasi oleh guru BK dirasakan kurang bermanfaat oleh sebagian siswa. Temuan ini sejalan dengan pendapat Krech dan Crutchfield (dalam Rakhmat, 2005: 50) yang merumuskan dalil persepsi, bahwa persepsi bersifat selektif secara fungsional yang artinya bahwa obyek-obyek yang mendapat tekanan dalam persepsi kita biasanya adalah obyek-obyek yang memenuhi nilai, kebutuhan dan tujuan hidup individu yang melakukan persepsi.
4. Pada indikator yang keempat yakni pengalaman pengalaman terdahulu terhadap layanan informasi bimbingan dan konseling menunjukkan 18 siswa atau 75% berada pada kategori baik, 6 siswa atau 26% berada pada kategori buruk. Hasil tersebut menunjukkan bahwa persepsi siswa jika dilihat dari

indikator pengalaman terdahulu terdapat layanan informasi bimbingan dan konseling adalah baik yang berarti bahwa layanan informasi oleh guru BK memberikan manfaat bagi siswa dalam menambah wawasan dan pengetahuan terhadap materi yang disampaikan oleh guru BK.

Menurut Shaleh (2009: 129), pengalaman terdahulu adalah bagaikan cermin bagi pengalaman yang sama saat ini, sehingga kejadian yang pernah dialami sebelumnya akan memengaruhi persepsi individu terhadap kejadian yang sama sekarang. Layanan informasi bimbingan dan konseling adalah layanan yang telah diberikan kepada siswa sejak siswa masuk sekolah atau pada saat awal kelas VIII, persepsi siswa saat ini merupakan refleksi dari beberapa layanan informasi bimbingan dan konseling yang telah diberikan sebelumnya.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Harsenda & Christiana dalam jurnal Unesa tentang Layanan Informasi untuk Mengubah Persepsi Siswa tentang Layanan Bimbingan dan Konseling di SMK Negeri 3 Kediri ditemukan hasil pemberian layanan informasi bimbingan dan konseling yang baik terhadap siswa dapat merubah persepsi siswa terhadap layanan informasi bimbingan dan konseling itu sendiri.

Persepsi setiap orang dalam memandang atau mengartikan obyek persepsi akan berbeda-beda tergantung pada faktor-faktor yang memengaruhi proses persepsi pada individu, karena persepsi lebih bersifat psikologis dari pada proses penginderaan sehingga faktor-faktor yang memengaruhi persepsi individu merupakan faktor yang bersifat psikologis juga. Walaupun sebenarnya Persepsi yang baik ataupun buruk merupakan dampak dari faktor internal dan faktor eksternal saling memengaruhi diantara keduanya (Shaleh, 2009: 130). Persepsi siswa yang baik terhadap layanan informasi bimbingan dan konseling pada SMPN 18 Kendari merupakan efek dari pemberian layanan informasi bimbingan dan konseling yang

baik sehingga siswa memberikan persepsi yang baik pula.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil analisis deskriptif terhadap instrumen persepsi siswa menunjukkan secara umum persepsi siswa terhadap layanan informasi bimbingan dan konseling berada pada kategori baik (sebanyak 79,2%). Sehingga dapat disimpulkan bahwa persepsi siswa terhadap layanan informasi bimbingan dan konseling berada pada kategori baik.
2. Hasil analisis pada indikator ketiga menunjukkan sebanyak 54,2% persepsi siswa berada pada kategori baik. Namun begitu masih terdapat siswa yang memiliki nilai dan kebutuhan akan layanan bimbingan dan konseling yang masih kurang, sehingga perlu upaya sosialisasi atau pengenalan terhadap manfaat layanan informasi bimbingan dan konseling bagi siswa.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada subyek penelitian siswa kelas VIII SMPN 18 Kendari, maka saran yang dapat diberikan peneliti adalah :

1. Bagi Guru BK, dari hasil penelitian menunjukkan bahwa ada siswa yang masih kurang membutuhkan layanan informasi bimbingan dan konseling yang diakibatkan masih kurangnya pemahaman siswa tentang layanan informasi bimbingan dan konseling. Sehingga disarankan agar guru BK aktif mensosialisasikan pelayanan bimbingan dan konseling khususnya layanan informasi bimbingan dan konseling.
2. Bagi Siswa, berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa masih terdapat pemahaman yang rendah terhadap layanan informasi yang dilaksanakan guru BK, sehingga diharapkan siswa dapat mengikuti dan

memanfaatkan layanan informasi yang dilakukan oleh guru BK di SMPN 18 Kendari dengan baik.

3. Bagi peneliti selanjutnya, layanan informasi bimbingan dan konseling memiliki variasi dalam hal materi dan metode penyampaian yang beragam, sehingga dapat dijadikan bahan penelitian-penelitian selanjutnya demi usaha mengembangkan khasanah keilmuan bimbingan dan konseling.

Daftar Pustaka

- Bagong, Suyanto dan Sutinah. (2005). *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan Sosial*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Gunawan, Yusuf. (2001). *Pengantar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Harsenda an Christiana. (2012). *Layanan Informasi untuk Mengubah Persepsi Siswa tentang Layanan Bimbingan dan Konseling di SMKN 3 Kediri*. Jurnal BK Unesa. Vol.3-6.
- Holillah. N. (2005). *Hubungan Persepsi terhadap Peluang Kejadian Motivasi Menyelesaikan Skripsi, Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Jogiyanto. HM. (2009). *Analisis dan Disain Informasi: Pendekatan Terstruktur Teori dan Praktek Aplikasi Bisnis*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Prayitno. (2004). *Layanan L.1-L.9*. Padang: Jurusan BK FIP UNP.
- Prayitno dan Amti, Erman. (2004). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rahayu, Sri. (2012). *Hubungan Layanan Informasi dengan kreativitas belajar siswa*. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bimbingan dan Konseling*. Skripsi. IKIP Veteran.
- Rakhmat , Jalaludin. (2005). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Shaleh, Abdul Rahman. (2009). *Psikologi Suatu Pengantar (Dalam Perspektif Islam)*. Jakarta: Prenada Media.
- Slameto. (1986). *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*. Jakarta: Bina Aksara.
- Tohirin. (2007). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Walgito, Bimo. (2003). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi.
- Zarkasi. M. (2004). *Psikologi Manajemen*. Jakarta: Erlangga.

